

KONSEP MASYARAKAT MADANI

Oleh H. Aceng Kosasih, M. Ag

Abstrak

Masyarakat madani adalah model masyarakat kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad selepas hijrah ke Madinah. Dunia mengakuinya sebagai model masyarakat yang paling maju pada saat itu. Pola masyarakat madani oleh orang barat kini disepadankan dengan *civil society* yang dipandang modern oleh mereka. Konsep masyarakat madani merupakan konsep yang bersifat universal, sehingga perlu adaptasi dan disosialisasikan apabila konsep ini akan diwujudkan di Indonesia, karena konsep masyarakat madani lahir dari masyarakat asing. Apabila konsep ini akan diaktualisasikan dalam wacana masyarakat Indonesia, diperlukan suatu konsep, perlu ada langkah-langkah yang kontinyu dan sistematis yang dapat merubah paradigma, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, konsep masyarakat madani merupakan suatu konsep yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia, bukan pekerjaan mudah, karena terkait dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Untuk itu, diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru.

Kata-kata Kunci: *Masyarakat Madani, Civil Society*

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah masalah masyarakat. Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah al-Qur'an adalah *litukhrija al-nas min al-dzulumati ila*

al-nur. Q.S. Ibrahim/ 14:1 (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama dapat dipahami ketika kitab suci ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika al-Qur'an dikatakan merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan. Hanya saja, ketika berbicara tentang masyarakat yang baik yang dicita-citakan al-Qur'an, maksudnya adalah suatu komunitas masyarakat muslim yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana dijelaskan al-Qur'an. Artinya pandangan ini menutup rapat bagi komunitas masyarakat non muslim untuk menjadi sebuah masyarakat yang ideal.

Pengertian masyarakat dalam tulisan ini mengacu pada arti umumnya yaitu sekelompok orang. Padanan katanya dalam bahasa Inggris adalah *community*, yang berarti sekelompok orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003).

Istilah masyarakat ideal, lebih dikenal dengan sebutan masyarakat madani, yakni model masyarakat kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad selepas hijrah ke Madinah. Dunia mengakuinya sebagai model masyarakat yang paling maju pada saat itu. Pola masyarakat madani oleh orang barat kini disepadankan dengan *civil society* yang dipandang modern oleh mereka. Karakteristik masyarakat madani dulu (zaman Nabi Muhammad SAW) dengan masyarakat Indonesia kini memiliki kesamaan dalam berbagai segi, terutama dari dasarnya, keragaman agama, suku, dan budayanya. Oleh karena itu pola pembangunan masyarakat madani Indonesia di masa depan bisa bahkan sebaiknya meruju pada model masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah saw.

B. MASYARAKAT MADANI

1. Pengertian Masyarakat Madani

Masykur Hakim (2003:14-15) memaparkan awal istilah masyarakat madani muncul di Indonesia pada tanggal 26 September 1995, ketika Anwar Ibrahim menjabat sebagai menteri keuangan dan wakil perdana menteri Malaysia

menyinggung kata-kata "*masyarakat madani*", dan menurut pengakuannya, kata ini diterjemahkannya dari *civil society*. Memang banyak sumber yang menyatakan bahwa istilah masyarakat madani sering diartikan sebagai terjemahan dari *civil society*, tetapi kata Raharjo (1999:27-28) jika dilacak secara empirik istilah *civil society* adalah terjemahan dari istilah Latin, *civilis societas*, yang mula-mula dipakai oleh Cicero (106-43 SM.) seorang orator dan pujangga Roma, pengertiannya mengacu kepada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik (*political society*) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup. Istilah ini juga dibawa dan dipopulerkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim, ke Indonesia dengan istilah "*masyarakat madani*" sebagai terjemahan "*civil society*". namun istilah masyarakat madani, tidak identik dengan *civil society*.

Sementara cendekiawan muslim Indonesia Nurcholis majid memandang bahwa *masyarakat madani* dalam perspektif Islam bukan terjemahan dari *civil society* karena dari segi bahasa ada kesalahan dan karakternya berbeda dengan masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah di Medinah pasca hijrah. Jadi wacana "*masyarakat madani*" yang dilontarkan oleh Nurcholis Madjid inilah yang mulai dikenal oleh bangsa kita. Kemudian salah seorang yang sering menggunakan istilah ini adalah H. Emil Salim, yang sempat mencalonkan diri menjadi Wakil Presiden RI mendampingi pencalonan B.J. Habibie. Istilah ini semakin populer pada masa lengsernya Soeharto yang digantikan oleh B.J. Habibie. Masyarakat Madani sangat identik dengan masyarakat kota yang mempunyai perangai dinamis, sibuk, berfikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan mencari-cari terobosan baru demi memperoleh kehidupan yang sejahtera. Perangai tersebut didukung dengan mental akhlak karimah (budi pekerti yang mulia).

Akhir-akhir ini sering muncul ungkapan dari sebagian pejabat pemerintah, politikus, cendekiawan, dan tokoh masyarakat tentang masyarakat madani. Jika kita berselancar di internet pun akan kita temukan *kafetaria* wacana masyarakat madani.

Raharjo (1999:7) menyatakan bahwa "wacana masyarakat madani dewasa ini sudah semakin meluas, berbagai seminar dan tulisan, baik buku maupun artikel di majalah dan koran yang mengacu kepada konsep dan gagasan masyarakat madani."

Konsep masyarakat madani merupakan konsep yang bersifat universal, sehingga perlu adaptasi dan disosialisasikan apabila konsep ini akan diwujudkan di Indonesia, karena konsep masyarakat madani lahir dari masyarakat asing. Apabila konsep ini akan diaktualisasikan dalam wacana masyarakat Indonesia, diperlukan suatu konsep, perlu ada langkah-langkah yang kontinyu dan sistematis yang dapat merubah paradigma, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, konsep masyarakat madani merupakan suatu konsep yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia, bukan pekerjaan mudah, karena terkait dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Untuk itu, diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Hal ini sebagaimana pendapat Filsuf Kuhn (Tilaar,1999:245), "apabila tantangan-tantangan baru dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, tentu segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan."

2. Term Al-Qur'an yang Menunjuk Arti Masyarakat Ideal

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu masyarakat yang diciti-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan arti masyarakat ideal, antara lain: *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, *Khairu Ummah dan*, *Baladatun Thayyibatun*. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut:

a. Ummatan Wahidah

Ungkapan ini terdiri dari dua kata ummah dan wahidah. Kata ummah berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata wahidah adalah bentuk muannas dari kata wahid yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, diantaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:213. Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat. Allah SWT. Menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya. Jadi, ummatan wahidah adalah suatu ummat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan. Umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa di mana mereka merupakan bagian. Arti umat mencakup pula seluruh manusia.

b. Ummatan Wasathan

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat ideal adalah ummatan wasathan. Istilah ini antara lain terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:143. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummatan wasathan*, yang bermakna dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. M. Quraish Shihab (1999: 328) mengemukakan bahwa pada mulanya kata wasath berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena dorongan hawa napsu yang menggebu dengan

ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah.

Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitasnya.

c. Khairu Ummah

Istilah *khairu ummah* yang berarti umat terbaik atau umat unggul atau masyarakat ideal hanya sekali saja disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3:10. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik yang mengemban tugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Yang menjadi pertanyaan apakah yang dimaksud kaum muslimin itu adalah kaum muslimin sepanjang masa atau hanya mereka yang hidup di zaman Rasulullah.

Penjelasan dari pertanyaan tersebut bisa dimulai dari penjelasan kebahasaan. Kata *kuntum* yang digunakan dalam ayat tersebut ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna (*kana tammah*) sehingga diartikan wujud yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*kana naqishah*) dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi, dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.

Apabila memperhatikan perjalanan sejarah umat Islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaannya di berbagai kawasan. Namun jika memperhatikan kondisi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik.

Jadi, *khairu ummah* dalam pengertian di atas adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Ali Imran/3 di atas.

d. Baldatun Thayyibah

Istilah *Baldatun Thayyibah* hanya terulang sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. Saba'/34:15. Dalam ayat tersebut diartikan dengan negeri atau daerah yang baik. Kata *baldatun* berasal dari kata *balad*, secara bahasa biasa diterjemahkan dengan tempat sekumpulan manusia hidup.

Baldatun Thayyibatun berarti mengacu pada tempat bukan pada kumpulan orang. Namun penyusun tetap memasukkan ungkapan tersebut dalam istilah masyarakat ideal dengan pertimbangan faktor kebahasaan, Dalam studi bahasa dikenal istilah "makna kolokasi". Artinya beberapa istilah atau kata yang berada dalam lingkungan yang sama. Sebagai contoh kalau dikatakan, kertas, lem, daftar gaji, komputer, meja dan kursi maka bayangannya adalah kantor atau sekolah. Demikian halnya kalau dikatakan tanahnya subur, penduduknya makmur serta pemerintahannya adil, maka bayangannya adalah masyarakat yang ideal.

3. Ciri Umum Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an

a. Beriman

Masyarakat yang ideal menurut al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Hal ini antara lain disebutkan dalam Q.S. Ali Imran/3:110. Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan yang ketiga dari syarat-syarat masyarakat yang ideal. Salah satu penjelasannya sebagaimana dikemukakan Harun Nasution (1986:147-149) adalah bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan yang memelihara keimanan tersebut. Pada umumnya pintu itu posisinya di depan. Dalam

tulisan ini diletakkan di depan dengan pertimbangan bahwa keimanan kepada Allah adalah masalah pokok agama.

Kaitanya dengan ciri masyarakat yang diidealkan al-Qur'an adalah bahwa iman yang dimaksud adalah keimanan yang diajarkan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dan hadis nabi saw. Diajarkan objek keimanan yang harus di imani oleh seorang muslim, yaitu Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, hari akhir dan qadha qadar-Nya. Ciri masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang anggotanya orang-orang yang sepenuhnya beriman.

Urgensi iman juga dalam kehidupan masyarakat diperkuat dalam Q.S. Al-Ashr/103, yang secara umum menyatakan bahwa semua manusia tanpa kecuali akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang memiliki empat sifat, yaitu: iman, amal shaleh, berwasiat kepada kebenaran dan berwasiat kepada kesabaran.

b. *Amar Maruf*

Kata *ma'ruf* adalah isim *maf'ul*. Kata kerjanya 'arafa yang mengandung arti mengetahui, mengenal, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan. Kata *ma'ruf* kemudian diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, atau dikenal. Kata *ma'ruf* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali. Dalam setiap kali penyebutan, maknanya diberi konteks tertentu, namun semuanya tertuju pada kebaikan. Artinya *amar ma'ruf* adalah memerintah atau mengajak pada kebaikan, baik dalam bertutur kata, bertindak dan berperilaku. Salah satu hal yang menonjol dari istilah *ma'ruf* yang disebut al-Qur'an adalah suatu nilai kebaikan yang merupakan hasil kesepakatan bersama anggota masyarakat. Kesepakatan-kesepakatan tersebut dibuat untuk kepentingan bersama. Isi kesepakatan tersebut dalam bentuknya yang lain dapat berupa peraturan perundang-undangan yang harus dilaksanakan.

c. *Nahi Munkar*

Sebuah peraturan akan efektif kalau disertai dengan sangsi, maka untuk yang melanggar peraturan harus diberi sangsi. Inilah yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan nahi munkar yang merupakan salah satu sifat masyarakat ideal. Nahi munkar menurut bahasa diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik

menurut syariat maupun norma akal yang sehat. Makna ini kemudian menjadi lebih meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pengertian munkar lebih luas jangkauan pengertiannya dibanding ungkapan lain yang juga dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjukkan perbuatan yang buruk seperti maksiyat (perbuatan maksiyat). Sebagai contoh, apabila ada binatang yang merusak tanaman, ini dapat dikatakan sebagai perbuatan yang munkar tetapi bukan kemaksiatan apabila ditinjau dari subjeknya. Demikian halnya dengan anak kecil yang bermain judi, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan maksiyat, mengingat pelakunya belum terkena beban taklif.

4. Ciri Khusus Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an

a. Adanya Kemauan untuk Hidup Lebih Baik

Hidup yang lebih baik adalah dambaan setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada sesuatu yang benar dan baik. Dengan demikian, kemauan untuk hidup lebih baik merupakan satu keharusan. Keharusan ini telah terbukti dalam peradaban sejarah Islam yang mengetengahkan sejumlah fakta sosial bagaimana Nabi SAW membangun peradaban baru yang lebih baik di kota Madinah.

Pandangan Nurcholish Madjid dalam bukunya *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, mengatakan bahwa tindakan Nabi SAW mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat, atau proklamasi bahwa beliau bersama para pendukungnya terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar hendak mendirikan dan membangun masyarakat beradab. Untuk itu diperlukan beberapa syarat di antaranya adalah:

1. Memiliki ilmu yang memadai. Pentingnya ilmu ini adalah untuk membekali kita selaku pengikut Nabi agar memiliki ikatan keadaban terhadap pendahulu kita. Dengan demikian, kita dapat mempunyai kesamaan visi walaupun dengan misi yang berbeda, namun mengarah pada satu tujuan, yaitu membangun kembali masyarakat madani.
2. Mempunyai moral yang tangguh. Satu parameter mengukur ketangguhan moral seseorang itu terletak pada kemauan dan kesediaannya mengubah tantangan, hambatan, gangguan dan ancaman menjadi *ihsan* (kebaikan).
3. Kemampuan memilih dan memilah strategi perjuangan. Yaitu suatu upaya menyusun strategi yang mudah dalam suatu perjuangan.
4. Kemauan berjihad. Jihad diartikan sebagai berusaha menghabiskan segala daya kekuatan. Jihad dalam arti yang luas dan menyeluruh.
5. Mempunyai organisasi yang rapi dan kuat. Syarat ini lebih dititik-beratkan pada organisasi yang tertata rapi dan kuat dan memperhatikan jurus-jurus pengorganisasiannya.

b. Berlaku Jujur dan Adil dalam Masyarakat Pluralistik

Semua manusia di muka bumi ini sebenarnya diberi kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Hanya saja proses untuk memperolehnya sangat variatif. Ada yang cepat, ada pula yang lambat, bahkan ada yang masih diuji kesabarannya dengan menerima kegagalan. Variasi hidup seperti tersebut masing-masing mempunyai nilai dan hikmah tersendiri. Bahkan bukan mustahil orang yang selalu sukses bisa menjadi sombong, diktator dan sebagainya. Demikian pula orang yang selalu gagal juga mendidik dirinya untuk lebih dewasa, atau mungkin bisa berbuat hal-hal yang positif.

Bagi masyarakat madani kejujuran menilai diri mengapa gagal atau mengapa sukses itu sangat penting. Sebab di sana akan terlihat masalah atau motivasi yang

menjadi penyebabnya. Urusan internal ini menjadi sangat penting karena akan menjadi tolok ukur keluar (eksternal). Artinya, kalau kita sudah berlaku jujur dan adil pada diri kita, maka sudah pasti kita berlaku jujur dan adil pada orang lain (masyarakat). Atau dengan bahasa kebalikannya, kita tidak mungkin berlaku jujur dan adil pada orang lain jika tidak berlaku jujur dan adil pada diri kita sendiri.

Menegakkan hukum secara adil adalah bagian dari kejujuran bersama masyarakat pluralistik, dan hal tersebut juga merupakan karakteristik dari masyarakat madani. Masyarakat yang mempunyai watak jujur dan tulus untuk berlaku adil terhadap siapa saja. Oleh karena itu, kebebasan nurani dari berbagai penyakit hati seperti hasad, dengki, iri hati, munafiq dan lain-lain harus diwujudkan. Karena, tidak mungkin kita berlaku adil kalau sifat kemunafikan masih melekat dalam hati. Hukum keadilan bisa dibelokkan untuk kezaliman baru dengan berbagai dalih dan kepentingan sepihak. Pertanyaan yang teramat mendasar adalah dapatkah kita berbuat jujur dan adil dalam masyarakat yang serba pluralistik ini? Jawabnya 'ya' (dapat bahkan bisa), sepanjang memiliki sifat dan sikap sebagai berikut:

1. Hati yang bening dan tulus mencintai keadilan dan kejujuran sebagai salah satu kebenaran yang diamanatkan Allah pada kita.
2. Melepaskan vested interest (kepentingan tertanam) yang lain, kecuali hanya mencari keridhaan Allah semata.
3. Harus ada keberanian etik untuk melepaskan semua tradisi yang telah terbukti menyimpang dari kebenaran (nash-nash agama).

c. Marhamah dan Menabur Kerahmatan

Masyarakat madani adalah mereka yang para anggota masyarakatnya menjadi manusia yang marhamah. Yaitu antara satu dengan yang lain hidup dalam keadaan kasih sayang. Artinya, hidup saling kasih sayang dan menabur kerahmatan itu baik pada tataran simbolik, maupun dataran praktis. Jangan biarkan amal saleh itu hanya

terus mengawang-awang tidak membumi, bahkan terkesan enggan membumi. Keadaan yang harus dihilangkan dalam masyarakat madani Indonesia ke depan, di antaranya:

1. Egoistis masih terus mengepung diri manusia. Kabut ini menjadi biang utama yang melahirkan konflik, bahkan konfrontasi fisik antara satu dengan yang lain. Kabut ini juga menjadi tenaga penggerak (*driving force*) yang memicu konfrontasi fisik secara kolektif antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, baik intern maupun ekstern.
2. Ajaran agama sekedar label untuk memperoleh pengakuan lingkungan terhadap dirinya, tapi tidak mau mengamalkan ajarannya. Hal semacam ini akan mencederai nama baik agamanya, yang pada gilirannya nanti akan merusak citra agamanya.
3. Acuh dengan nasihat orang bijak. Sikap ini dalam waktu yang relatif singkat akan membuat dirinya lebih brutal, sadis dan tidak mengenal rasa kemanusiaan terhadap sesama. Bahkan lebih dari itu, sepertinya merasa menjadi raja yang tidak pernah bersalah. Akibatnya sangat diktator, brutal dan terus bergaya preman dalam masyarakat.
4. Enggan bergaul dengan orang saleh. Sikap ini menutup diri dari informasi dan petunjuk dari orang-orang saleh. Akibatnya adalah merasa diri terisolir dan kering dari informasi kesalehan yang semuanya itu akan mengarah pada perbuatan *destruktif* (merusak) bagi dirinya dan orang lain.
5. Merasa tidak butuh dengan orang lain. Rasa superioritas terhadap orang lain penyakit hati yang paling berbahaya. Karena, dengan adanya rasa ini, maka mendorong pelakunya untuk tidak mau tahu dan mengerti dengan persoalan orang lain. Pada gilirannya akan mendorong perilaku brutal untuk mengorbankan orang lain demi meraih kepentingan dirinya. Masyarakat madani dalam kondisi apapun selalu tegar dan tegas mengedepankan sifat kasih sayangnya dan terus menerus menubar kerahmatan (kebaikan yang membawa kebahagiaan) untuk sesamanya.

Jadi Masyarakat madani itu adalah mereka yang cinta pada kebaikan (*al-mushlih*). Al-Qur'an secara serius memperingatkan manusia untuk menjadi *al-mushlih*, sekaligus melarangnya menjadi *al-mufsid*. Masyarakat madani wajib menjadikan hidupnya sebagai marhamah dan terus menebar kerahmatan pada sesama. Ini penting karena ada beberapa hal yang mewajibkan kita untuk berbuat seperti itu. Di antaranya:

1. Adanya nash-nash agama yang memerintahkan kita harus berbuat demikian. Sebagai umat beragama yang baik tidak boleh berkata dan berbuat lain kecuali mendengar dan patuh melaksanakannya.
2. Dorongan rasa kemanusiaan untuk membagi kebaikan dan perdamaian terhadap sesama.
3. Adanya kesediaan kolektif untuk mempersempit ruang gerak pengaruh negatif dengan jalan sabar dan lapang dada memahami perbedaan budaya, agama dan latar belakang social dan lain-lain sebagai masyarakat plural.
4. Menjalin komunikasi sehat di antara sesama. Jalinan komunikasi sehat semacam ini diarahkan untuk menghilangkan kecurigaan atau sebagai klarifikasi (pelurusan) informasi simpang-siur di antara sesama kita.

d. Ada Kesalehan Pribadi dan Sosial

Menjadi satu tolak ukur bahwa masyarakat madani itu ialah mereka yang memiliki kesalehan pribadi dan sosial. Kesalehan pribadi berarti manusia secara personal harus memiliki sifat-sifat terpuji. Di antaranya adalah: menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan melekatkan perilaku atau sifat-sifat yang saleh (baik) dalam dirinya, yaitu jujur, adil, qana'ah, wara, pemaaf, dermawan, kasih sayang, lemah lembut, sabar, menghargai, menghormati, baik sangka, suka beribadah, penolong, dan lain-lain. Adapun kesalehan sosial itu adalah membagi kebaikan, kedamaian, keamanan, dan kebahagiaan terhadap sesama. Sehingga masyarakat dapat merasakan kebahagiaan hidup, baik materil maupun spiritual.

e. Toleran Terhadap Sesama Dalam Perbedaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari lagi. Proses ini merupakan hal yang wajar dan alami, dan ini konsekuensi keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. "Bhinneka Tunggal Ika" untuk saling kenal-mengenal. Agar proses kelangsungan komunikasi secara sehat, maka masing-masing manusia memiliki rasa *tasamuh* (toleran). Yaitu tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Mengapa perlu toleran? Jawabannya adalah karena toleran dapat:

- a. Meneguhkan fitrah sosial. Sebagai makhluk yang bermasyarakat, fitrah sosial seperti ini mempunyai ketentuan hukum normatif keagamaan.
- b. Memperteguh ukhuwah basyariah sebagai wujud dari asal ciptaan Yang Ahad (Allah SWT) dan dari asal turunan yang satu (Adam).
- c. Mempersempit ruang gerak permusuhan dan konflik.
- d. Menjamin kelangsungan hidup saling menghormati (menghargai) dan kelangsungan perilaku kemanusiaan di antara sesama.
- e. Menyadari sesungguhnya bahwa antara sesama manusia terdapat saling ketergantungan yang tidak mungkin dipisahkan.

f. Memiliki budaya Kritik Membangun

Sebagai manusia, lupa dan khilaf merupakan sesuatu yang mungkin terjadi padanya. Tetapi yang perlu diperkecil adalah lupa dan salah yang menimbulkan bencana bagi umat manusia. Untuk itu, melakukan gerakan "kritik membangun", baik secara pribadi maupun kolektif. Dalam hal ini, dapat dilihat dari fungsi kritik sebagai social control dan sebagai social support (dukungan sosial). Pertanyaan mendasarnya

adalah, mengapa masyarakat madani perlu memiliki karakter sebagai social control dan social support? Jawabannya adalah:

1. Tuntutan untuk mempunyai kepedulian sosial terhadap masalah yang menyangkut kehidupan manusia agar bertanggung jawab untuk ikut serta menciptakan perbaikan untuk sesama.
2. Aksi membangun yang dilakukan oleh manusia itu sudah pasti tidak akan luput dari kesalahan dan kealpaan, maka akan ada pelurusan jalannya pembangunan itu sendiri. Ini berarti, kritik tersebut telah memperkecil penyimpangan.
3. Melakukan tugas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Semua orang harus merasa terpanggil untuk melakukan tugas suci ini.
4. Memutus makar (rencana jahat) yang ingin dilakukan oleh manusia untuk manusia.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat madani sangat identik dengan masyarakat kota yang mempunyai karakter dinamis, sibuk, berpikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan mencari-cari terobosan baru demi memperoleh kehidupan yang sejahtera. Karakter tersebut juga didukung dengan mental agamis (berakhlakul karimah).
2. Masyarakat Madani juga disebut masyarakat ideal, yang dalam al-Qur'an digunakan term:
 - Ummatan Wahidah
 - Ummatan Wasathan
 - Khairu ummah
 - Baldatun Thayyibatun
3. Masyarakat madani memiliki beberapa ciri umum, yakni:

- Beriman
 - Amar Ma'ruf
 - Nahi Munkar
4. Masyarakat Madani juga memiliki beberapa ciri khusus, yakni:
- Adanya kemauan untuk hidup lebih baik
 - Berlaku jujur dan adil dalam masyarakat pluralistik
 - Marhamah dan menabur kerahmatan
 - Ada kesalehan pribadi dan sosial
 - Toleran terhadap sesama dalam perbedaan
 - Memiliki budaya kritik membangun

DAFTAR PUSTAKA

- Akram D.U., (1999), *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Aman S., (200), *Membangun Masyarakat Madani; Pondasi Islam dan Jatidiri*, Jakarta, Al-Mawardi Prima.
- Depag RI, (1982), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Hakim, Masykur, (2003), *Model Masyarakat Madani*, Jakarta, Inti Media.
- Hidayat, K., (19990), *Masyarakat Agama dan Agenda Penekanan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Hikam, A.S., (1998), *Cendekiawan dan Masalah Civil Society; Pengalaman Indonesia*, jakarta, Halqah.
- <http://sirah.al-islam.com/display.asp?f=hes1550.htm>
- Nurdin, Ali, (2006), *Quranic Society*, Jakarta, Erlangga.
- Nasution, Harun, (1986), *Teologi Islam*, Jakarta, UI Press.
- Pusat Bahasa Depdibud, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Tilaar, (1999), *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung, Rosda Karya.

Shihab, Quraish, (1999), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.